

## PENCIPTAAN BILAH KERIS DHAPUR PASOPATI TINATAH EMAS BUNGA MELATI

**Kukuh Dwi Nugroho<sup>1</sup>, Kuntadi Wasi Darmojo<sup>2</sup>**

Prodi Diploma IV-Keris dan Senjata Tradisional  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

<sup>1</sup>Email: kukuhnugroho504@gmail.com

<sup>2</sup>Email: kuntardarmodjo@gmail.com

### ABSTRAK

Melati (*Jasminum*) memiliki sekitar 200 jenis spesies, dari semua jenis tersebut hanya 15 spesies yang bisa dibudidayakan di kebun-kebun atau di taman-taman. Salah satu diantaranya adalah melati putih (*Jasminum Sambac*) keharuman *Jasminum sambac* menjadi paling lembut diantara seluruh parfum melati. Bunga melati di Indonesia dimanfaatkan sebagai parfum (pengharum), pewangi teh, sebagai penghias dan rangkaian bunga. Bunga melati dan bagian yang lain juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Pemilihan bunga melati putih sebagai ide penciptaan motif dengan menggunakan teknik *tinatah emas* yang diterapkan pada bilah keris *dhapur Pasopati* diharapkan dapat memberi nilai keindahan pada setiap bilahnya. *Dhapur Pasopati* adalah salah satu bentuk *dhapur* keris lurus yang cukup populer dengan berbagai karakter pada *ricikan* yang terdapat pada bilahnya. Tujuan penelitian ini untuk mewujudkan proses penciptaan karya bilah keris *tinatah emas dhapur Pasopati* dengan motif bunga melati ?

Metode penciptaan yang diterapkan meliputi tahap eksplorasi, perancangan, perwujudan. Analisis penciptaan karya ini menggunakan kriteria penilaian bilah keris yang dirumuskan pada buku "Keris Jawa antara Mistik dan Nalar" yaitu kriteria lahiriah dan kriteria emosional. Penciptaan tugas akhir ini berjumlah tiga bilah keris. Pertama "Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Mas Kudhup Melati*", Kedua "Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Mas Melati Mekar*" dan ketiga "Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Mas Melati Kudhup Mekar*".

**Kata kunci:** melati, keris, *Pasopati*, dan *tinatah*.

### ABSTRACT

*Melati (Jasminum) has around 200 species, of which only 15 species can be cultivated in gardens or in parks. One of them is white jasmine (Jasminum Sambac) Jasminum Sambac fragrance is the softest of all jasmine perfumes. Jasmine flowers in Indonesia are used as perfumes (fragrances), tea fragrances, as decoration and flower arrangements. Jasmine flowers and other parts are also used as traditional medicine.*

*The selection of white jasmine as an idea for creating motifs using the gold tinatah technique applied to the Pasopati dhapur dagger blade is expected to give beauty to each blade. Pasopati Kitchen is one of the most popular form of straight keris kitchens with various characters on the sheets in its blade. The purpose of this research is to realize the process of creating a golden kerat tin dhapur Pasopati dagger with a jasmine flower motif*

*The method of creation applied includes the stages of exploration, design, embodiment. The process of creating this work uses the criteria for the assessment of the keris which was formulated in the book "Javanese Keris between Mystic and Reason", namely physical and emotional criteria. The creation of this final project consists of three kris blades. First, "Keris Dhapur Pasopati Tinatah Mas Kudhup Melati", Second "Keris Dhapur Pasopati Tinatah Mas Melati Mekar" and third "Keris Dhapur Pasopati Tinatah Mas Melati Kudhup Mekar".*

**Keywords:** *jasmine, kris, Pasopati, and tinatah*

## A. Pendahuluan

### A. Latar Belakang Penciptaan

Orang akan membayangkan suatu jenis tanaman yang merambat dengan bunga berwarna putih dan harum ketika mendengar kata “melati”, Bunga melati mudah tumbuh di Indonesia, jenis bunga melati yang sering ditemui di Indonesia adalah bunga melati putih, bunga melati putih merupakan bunga yang hidup di negara tropis termasuk Indonesia. Karena jumlahnya yang cukup banyak di Indonesia memudahkan penulis untuk meneliti fase hidup dari bunga melati putih dari mulai bunga melati kuncup sampai bunga melati mekar, sehingga lebih efektif dan efisien. Bunga melati juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari atau untuk perlengkapan upacara adat istiadat di Jawa salah satunya untuk perlengkapan busana adat pernikahan, bunga melati digunakan sebagai hiasan untuk pengantin wanita dan untuk pengantin laki-laki bunga melati dikolongkan pada warangka keris yang dipakai oleh pengantin laki-laki.

Keterkaitan bunga melati dengan keris yang digunakan oleh pengantin laki-laki, adalah ketika Raden Sutawijaya menikahkan anaknya, ketika itu Raden Sutawijaya bernazar, bahwa setiap menikahkan anak keturunannya harus ada untaian bunga melati yang dikolongkan pada bilah keris, untaian bunga melati ini merupakan pengganti dari untaian usus yang dikolongkan pada keris Arya penangsang ketika mati dimedan perang. Raden Sutawijaya merasa kagum dengan keberanian Arya Penangsang ketika mati dengan usus terurai keluar.

Arya Penangsang adalah seorang ksatria yang gagah berani, jika divisualkan dalam bentuk *dhapur* keris, keris yang menggambarkan seorang ksatria adalah keris *dhapur Pasopati*. Keris *dhapur Pasopati* memiliki arti harfiah sebagai pembidik

kematian. Maka dari itu keris *dhapur Pasopati* erat kaitannya dengan seorang ksatria dimedan perang. Hal itulah yang melandasi penulis memilih *dhapur Pasopati* sebagai bentuk *dhapur* keris dalam penciptaan karya tugas akhir yang menerapkan hiasan tinatah emas dengan motif bunga melati. Alasan penulis memilih bunga melati sebagai motif *tinatah emas* adalah ketika Raden Sutawijaya menghormati Arya Penangsang dengan cara mengkolongkan untaian bunga melati pada keris pengantin laki-laki, maka penulis memilih untuk menerapkan bunga melati sebagai motif hiasan tinatah emas pada bilah keris *dhapur Pasopati* ini dimaksudkan sebagai penghormatan penulis untuk Arya Penangsang karena keberaniannya dimedan perang. Sekilas uraian tersebut memberi inspirasi bahwa bunga melati cukup menarik untuk dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini yang divisualkan pada bilah keris sebagai hiasan pada bilah keris *dhapur pasopati* dengan teknik tinatah emas.

### Gagasan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang gagasan di atas maka penciptaan keris *tinatah emas* dengan tema “Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Bunga Melati*” ini gagsasan penciptaannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain bilah keris *tinatah emas dhapur Pasopati* dengan menerapkan motif bunga melati ?
2. Bagaimana proses mewujudkan karya bilah keris *tinatah emas dhapur Pasopati* dengan motif bunga melati ?

### B. Metode Penciptaan

Proses Penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan sebelumnya. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun

metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penulisan, penggalan, pengumpulan data dan referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Tahapan ini meliputi:

- a. Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon/symbol yang erat hubungannya dengan keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati dan bunga melati yang diambil.
- b. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan *tinatah emas* bunga melati.
- c. Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber.

### 2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

### 3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan gambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

## C. Pembahasan

### 1. Sejarah Keris *Pasopati*

Manuskrip sejarah mpu yang dinukil oleh Koesni menyebutkan bahwa keris *dhapur pasopati* diciptakan oleh mpu Ramahadi atau mpu Ramayadi atau juga biasa disebut mpu Ramadi, ketika sedang menempa keris di angkasa. Ia seorang mpu keturunan dewa yang sangat sakti dan memiliki umur yang panjang, yaitu mencapai 110 tahun. Mpu Ramahadi hidup pada zaman Jawa Kanda sekitar tahun 125 Saka. Mpu Ramahadi menciptakan tiga buah keris yaitu *dhapur Lar Ngatrap*, *dhapur Pasopati* dan *dhapur Cundrik Arum*.

*Pasopati* adalah penggambaran dari dewa Siwa yang juga dikenal dengan nama *Sang Hyang Pasopati* atau *Sang Hyang Surapati* sebagai salah satu dewa perang, dewa pelindung dan juga dewa bijaksana. Kemahirannya dimedan perang serta teriakannya bagikan auman singa dimedan perang membuat ketakutan musuh-musuhnya, menginspirasi lahirnya keris *pasopati*. Keris *dhapur Pasopati* merupakan salah satu keris pemilih karena hanya para panglima perang yang boleh mengenakan keris *Pasopati*. Keris *Pasopati* merupakan keris yang menunjukkan kepangkatan kepemimpinan di bidang militer.

Sunan Bonang juga pernah memiliki

keris *dhapur Pasopati*, pada waktu itu Sunan Bonang memanggil pandai besi dari Tuban bernama Ki Sura yang di beri pusaka *cis* (tombak kecil) oleh Sunan Bonang, perintahnya untuk dibuat pisau sunat. Tetapi oleh Ki Sura dibuat keris berbentuk *Sangkelat*. Ia lalu diperintah mengolah sisa dari besi *cis* tadi. Itu pun lalu dibuat keris lagi berbentuk *Pasopati*, diserahkan kepada Sunan Bonang. Kedua keris tadi bukan yang dikehendaki Sunan Bonang. Namun demikian buatan Ki Sura itu juga diterima, sebab Sunan Bonang tahu kedua keris tadi akan jadi perlengkapan para raja yang menguasai tanah Jawa. Tetapi Ki Sura sesudah membuat keris itu lalu sakit mata, akhirnya buta tidak dapat membuat keris lagi.

Sunan Bonang lalu ke hutan, melihat tonggak jati berlubang di tepi air, ditumbuhi daun pakis serta melengkung–lengkung sulurnya. Tonggak itu diamat- amati, terbetik di hatinya, akan disesuaikan bentuknya, dibuat gagang untuk keris tadi. Setelah sampai di rumah lalu membuat gagang keris tadi. Setelah dirasa cocok dan pantas jika dipakai para raja. Maka lalu dipasang pada kedua keris itu. Oleh Sunan Bonang gagang kedua keris itu disebut ukiran *Tunggak Semi*.

Bertepatan di hari Jumat Sunan Bonang salat di masjid. Selesai salat Sunan Kudus bertanya mengapa tidak memakai *cis*. Sunan Bonang memberitahu sebabnya dan menunjukkan keris *Pasopati* tadi. Sunan Kudus senang sekali melihat bentuk keris itu, lalu dipinjam dibuat contoh membuat keris. Orang yang disuruh membuat keris adalah seorang pandai besi yang bernama Ki Janas. Setelah selesai, keris pun lalu dikembalikan lagi.

## 2. Pengertian Keris *Pasopati*

Menurut Basuki Teguh Yuwono, pengertian *pasopati* dibagi menjadi dua konteks yaitu dalam konteks militer (perang)

dan dalam konteks kepemimpinan. *Pasopati* dalam konteks militer (perang) berarti *pati* adalah pemimpin atau raja tapi juga bisa berarti kematian, *paso* artinya sesuatu yang tajam, sesuatu yang keras, runcing dan juga bisa berarti sesuatu yang membahayakan, sehingga Pengertian *Pasopati* dalam konteks peperangan *Pasopati* bisa diartikan sesuatu atau senjata pembawa kematian.

Kemudian pengertian *Pasopati* dalam konteks kepemimpinan, jika dipahami lebih dalam kata *paso* dan *pati* artinya suatu aspek kebijaksanaan seorang pemimpin di dalam konteks mengawal visi dan misinya. Tetapi jika *Pasopati* dipahami dalam dunia pewayangan merupakan senjata pamungkas dari arjuna yang digambarkan sebagai tokoh ksatria yang tegas dan mulia, bentuk anak panah senjata *Pasopati* milik arjuna, tetapi senjata *Pasopati* hanya bisa digunakan satu kali saja. Bentuknya digambarkan seperti bulan sabit.

Menurut Subandi Suponingrat, *Pasopati* berarti *Pasing Pati* yang artinya setiap manusia yang hidup di dunia akan merasakan kematian, tetapi penyebab kematian setiap manusia itu berbeda-beda, yang dimaksud *Pasing Pati* disini adalah kematian manusia atas kehendak Tuhan nya, bukan karena bencana, kecelakaan atau penyebab lainnya.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pasopati* adalah bilah keris lurus dengan bentuk *ricikan* atau garap yang tegas dan terkesan gagah berwibawa karena pada jaman dulu dipakai oleh para ksatria yang akan berangkat ke medan perang. Makna dari keris *Pasopati* adalah keris para ksatria atau seorang pemimpin yang bijaksana dan tegas yang akan membawa teriakan kematian pada setiap musuhnya, yang artinya dalam setiap pertarungannya akan membawa kemenangan untuk kerajaannya. Tetapi jika diterapkan di era sekarang ini makna *Pasopati* adalah seorang pemimpin yang bijaksana yang akan membawa

kemakmuran bagi rakyatnya.

### 3. Pengertian Keris *Tinatah*

Selain motif pamor pada bilah keris terdapat motif penghias yang sengaja dibuat dengan teknik tatahan dan populer disebut dengan keris *tinatah* atau *kinatah*. *Tinatah* atau *kinatah* merupakan salah satu bentuk hiasan tambahan pada bilah keris, tombak, pedang atau *tosan aji* lainnya. Bila hiasan itu dibuat dari emas namanya *tinatah* atau *kinatah emas*, kalau dari perak namanya *tinatah* perak. Sedangkan kombinasi dari emas dan perak disebut *tinatah silih asih*. Bentuk *kinatah* atau *tinatah* ini bermacam ragamnya ada yang berupa motif (flora) *lung-lungan* bunga anggrek. Berupa motif (fauna) gajah, kijang, singa dan lain sebagainya. Motif *rerajahan* seperti huruf Arab maupun Jawa, rajah (*rerajahan*) dan lain sebagainya.

Kebiasaan memberi hiasan *kinatah* atau *tinatah* pada bilah keris (dan *tosan aji* lainnya) diperkirakan telah ada semenjak zaman Singasari atau Tangguh Singasari. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keris *tinatah* diartikan sebagai bentuk ornamentik pada bilah keris atau *tosan aji* lainnya, baik yang berupa motif tumbuhan (flora), hewan (fauna), manusia (antromorfis), geometris, alam, atau berupa huruf Arab maupun Jawa.

### 4. Teknik *Tinatah Emas*

Kata *tinatah* berasal dari kata *tatah* yang berarti 'pahat'. *Tinatah emas* berarti diukir dalam bentuk relief kemudian dilapis emas. Hiasan *tinatah mas* kurang lebih dibuat dengan cara sebagai berikut: Tahap ke satu, membuat relief, yang dikehendaki, langsung pada badan bilah keris, permukaannya dibuat bergurat silang menyilang seperti *cacah gori*, yaitu cara mengiris halus buah nangka (*Artocarpus heterophyllus*) muda. Relief ini berfungsi sebagai dasar bentuk relief emas

yang sebenarnya, sedangkan permukaannya yang dibuat bergurat-gurat *cacah gori* tersebut, dimaksudkan sebagai bidang penggigit lapisan emas agar menempel kuat pada bilah. Tahap ke dua adalah menempelkan bahan emas pada permukaan relief tersebut. Setelah itu barulah lapisan emas yang lebih tebal ditempelkan ke relief inti dan dibentuk menjadi wujud pola hias yang dikehendaki hingga sempurna. Dibandingkan dengan cara yang lain, *tinatah* merupakan cara terbaik secara teknis ataupun estetika.

### 5. Lembaran emas

Emas merupakan jenis logam lunak yang memiliki tampilan warna yang indah. Emas murni berwarna kuning bersih dan cerah apabila dicampur tembaga, warna emas jadi kuning kemerahan (suwasa). Apabila emas dicampur dengan perak maka akan berwarna kuning keputihan. Warna emas yang kuning cerah bila dikombinasikan dengan jenis logam lain dan diterapkan pada bilah keris tampak kontras, tetapi memiliki kesan indah dan mewah. Sifat emas yang relatif lunak dan dapat ditempa hingga lapisan sangat pipih tanpa melalui proses pemanasan dengan api.

Emas relatif mudah dibentuk, sehingga teknik pahat menggunakan emas akan membawa hasil yang halus, detail dan rapi. Selain sifatnya yang lunak, emas juga memiliki sifat mudah lekat melalui teknik penempaan. Sehingga tidak mengherankan apabila keris *tangguh tua* yang dihiasi dengan logam emas rata-rata dijumpai masih dalam kondisi yang baik. Emas lembaran bentuknya berupa lembaran emas tipis yang hampir menyerupai kertas, emas lembaran biasanya dihasilkan melalui pemipihan dengan cara dipukul terus menerus secara merata sehingga lapisan emas menjadi padat, pipih dan rata. Emas lembaran biasanya diterapkan untuk membungkus pola-pola motif pahatan yang sudah disiapkan.

Hasil pahaatannya tampak halus rapi,

detail dan indah serta pahatan emasnya tampak tebal (volumenya jelas). Jenis pahatan yang menggunakan emas lembaran selain keindahannya juga membutuhkan jumlah emas yang cukup banyak sehingga nilai jualnya tinggi. Jenis pahatan ini biasanya sangat awet dan tidak mudah lepas.

## 6. unga Melati Putih (*Jasminum Sambac*)

*Jasminum Sambac* disebut juga sebagai melati putih, melati manis, atau pada umumnya disebut melati. *Jasminum Sambac* berasal dari Cina. Karena struktur daun dan bunganya mirip dengan *Jasminum grandiflorum*, orang kadang-kadang menganggap *Jasminum grandiflorum* sebagai *Jasminum Sambac*. Terlebih-lebih pada saat tanaman belum berbunga, karena kedudukan dan bentuk daun, serta jumlah anak daunnya mirip. Kedudukan daun berlawanan, dengan jumlah anak daun sekitar 6,5 cm dan lebarnya 1,5 cm. warna daun hijau gelap dengan anak daun paling ujung berukuran lebih besar dengan anak daun paling ujung berukuran lebih besar dan lebih lancip dari lainnya. Bunga terletak di ujung dan tersusun berupa kelompok, terdiri dari 3 sampai 5 bunga tunggal dalam setiap kelompoknya. Panjang bunga sekitar 1,5 cm, berwarna putih membentuk tabung dengan mulut lebih lebar. Keharuman *jasminum sambac* menjadi paling lembut diantara seluruh parfum melati. Orang-orang Cina menghargainya begitu tinggi, sehingga mereka menambahkan melati kering pada tehnya.

Penulis memilih jenis melati putih (*Jasminum Sambac*) sebagai referensi *tinatah emas*. Bunga melati putih dipilih karena bentuk visualnya yang indah dan banyak hidup di negara Indonesia. Jenis bunga melati ini juga sering digunakan oleh orang Indonesia khususnya di Jawa. Sehingga memudahkan penulis untuk

mengamati bentuk visual dari bunga melati ini.

Pengamatan bunga melati dimulai dari fase bunga melati kuncup hingga bunga melati gugur, lebih jauh lagi penulis juga mengamati jumlah kelopak pada bunga melati yang sudah mekar.

Penerapan bunga melati putih pada *tinatah emas* sudah melalui proses stilasi atau pengayaan, ini untuk memudahkan kreativitas penulis dalam mendesain bunga melati. Desain bunga melati yang telah distilasi juga memudahkan penulis dalam proses penggarapan *tinatah emas*.

## 7. Penciptaan Karya

### a. Proses Perencanaan

Proses perencanaan merupakan salah satu bagian awal dan penting dalam penciptaan sebuah karya agar hasil sesuai dengan harapan, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pencarian objek serta pengetahuan untuk mengetahui karya yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, bentuk, fungsi dan tampilan keris *dhapur Pasopati* yang sudah ada membantu mempermudah pada proses pembuatan tugas akhir ini. Adapun langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :

#### 1. Sketsa

Proses mewujudkan konsep tentu diawali dengan membuat sketsa, membuat sketsa tidak hanya satu kali dan dianggap final, tetapi melalui proses pemilihan, revisi dan pemilihan kembali. Sehingga pada akhir pembuatan sketsa dapat menemukan sebuah rancangan.

#### 2. Sketsa Terpilih

Desain terpilih merupakan langkah kedua dalam pembuatan karya cipta, hasil desain terpilih telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik

dan proses kerja.

### 3. Proses Perwujudan Gambar Kerja

Tahap proses perwujudan gambar kerja atau proses pekerjaan karya, gambar kerja dimaksudkan untuk mempermudah proses pengerjaan karya melalui ukuran dan bentuk. Gambar kerja di dalamnya meliputi gambar kerja bilah tampak depan, gambar tampak bawah, gambar tampak samping dan atas. Gambar perabot keris tampak depan, samping dan tampak atas.

#### b. Proses Perwujudan

##### 1. Persiapan Bahan dan Alat

Proses penciptaan karya memerlukan bahan dan peralatan yang tepat, bahan dan peralatan dengan kualitas yang baik akan sangat berdampak pada proses pengerjaan karya, sehingga terbentuk hasil karya yang maksimal.

##### 2. Proses Penempaan

Proses penempaan merupakan proses pembuatan *bakalan* keris dari mulai bahan besi, nikel dan baja sampai *bakalan* keris siap bentuk. Proses ini dikerjakan kurang lebih 3 sampai 4 orang, pada tahap ini memerlukan waktu kurang lebih satu minggu untuk membuat tiga bakalan keris. Proses ini meliputi proses pelipatan antara besi dan nikel sehingga menghasilkan motif pamor. Setelah proses pembuatan pamor selesai dilanjutkan pada proses *slorok* atau memasukkan bahan baja pada lipatan pamor.

##### 3. Proses Pembentukan Bilah Keris

*Bakalan* keris yang sudah selesai kemudian dilanjutkan pada proses pembentukan bilah keris, dalam proses ini bentuk keris dibuat dari mulai bentuk

dasar sampai proses pembuatan *ricikan* keris. *Ricikan* keris adalah anatomi dalam keris tersebut, pada proses pembentukan bilah keris ini, alat yang diperlukan adalah gerinda tangan, *mini grinder*, tатаh, kikir dan lain sebagainya. Pada proses ini akan menentukan maksimal atau tidaknya keris itu dibuat.

##### 4. Proses Pembuatan *Tinatah Emas*

Bilah keris yang selesai dibentuk selanjutnya akan masuk pada proses pembuatan *tinatah emas*, dalam proses ini bilah keris akan tатаh sesuai dengan desain bunga melati yang sudah di acc dosen pembimbing. Proses pembuatan *tinatah emas* meliputi proses tатаh atau pembuatan motif bunga melati, motif yang dihasilkan akan terlihat timbul, dan setelah motif selesai dibuat proses selanjutnya adalah penempelan lembaran emas di atas motif bunga melati, penempelan emas menggunakan serbuk boraks dan lem china.

##### 5. Proses *Mewarangi*

Proses *mewarangi* atau proses *finishing* bertujuan untuk memunculkan motif pamor pada bilah keris dengan jelas. Proses ini dilakukan dengan cara merendam bilah keris ke dalam larutan *asam arsenikum* yang telah dicampur dengan air perasan jeruk nipis.

#### 8. Uasan Karya

Ulasan karya merupakan analisis terhadap karya yang dibuat, deskripsi berguna untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah karya terhadap penikmat dan pengamat. Proses penciptaan tugas akhir ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu proses pembuatan bilah keris dilaksanakan sendiri dan yang kedua melibatkan artisan pada proses pembuatan perabot keris. Proses penciptaan karya pertama, kedua dan ketiga pada bidang

tempa melibatkan 2 orang panjak yang dilaksanakan di besalen Kampus II ISI Surakarta. Sedangkan pada proses pengerjaan atau pembentukan bilah keris karya pertama dan kedua dilaksanakan di besalen keris Pamor yang dipimpin oleh Empu KRT. Subandi Suponingrat, sedangkan untuk pengerjaan karya ketiga dilaksanakan di Museum dan Padepokan Brojobuwono. Pengerjaan proses *tinatah emas* dan *marangi* dilaksanakan di besalen M.Ng Suyanto Wiryocurigo.

Penciptaan warangka melibatkan artisan untuk 3 buah warangka yang bergaya *gayaman* Surakarta yang merupakan koleksi dari seniman, sedangkan hulu/*deder* melibatkan artisan oleh Wasijo. Sedangkan untuk 3 buah *pendhok* merupakan koleksi dari bapak Saimono, untuk 2 buah *mendhak* dan 1 buah *selut* merupakan koleksi dari bapak Slamet. Artisan dalam proses penciptaan tugas akhir ini adalah sebagai partisipasi yang turut membantu proses dari awal hingga akhir. Karya tugas akhir ini menghasilkan tiga bilah keris. Karya bilah keris dalam tugas akhir ini secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi bilah keris *dhapur pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati.

Penciptaan karya bilah keris ini mengacu pada pendekatan estetika yang merujuk konsep bangun keilmuan keris yang dicetuskan oleh Panembahan Hadiwidjoyo dan dipopulerkan oleh Haryono Haryoguritno, bahwa keindahan pada bilah keris dapat dinilai melalui beberapa kriteria, yaitu kriteria lahiriah yang terdiri dari *pamor*, *waja*, *wesi*, *wangun* dan kriteria emosional yang terdiri dari *garap*, *gebyar*, *greget* dan *guwaya*.

Kriteris-kriteria keindahan tersebut terpampang dengan jelas pada hasil karya keris yang diwujudkan dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Keindahan motif *pamor* terlihat pada karya bilah keris ketiga dan *ganja* pada karya keris kedua, pada karya ini nampak guratan-guratan motif *pamor* yang berwarna putih keabu-abuan yang menimbulkan kesan

indah dan terlihat ekspresif. Pengerjaan serta penggunaa bahan *waja* dan *wesi* yang memiliki kualitas baik terlihat pada setiap karya bilah keris yang dihasilkan, warna *waja* yang memiliki kesan hitam kehijauan menandakan kualitas dar baja yang digunakan merupakan salah satu bahan yang terbaik dan warna *wesi* yang memiliki kesan hitam kebiruan, terkesan liat, dan memiliki pori-pori yang kecil menandakan bahwa setiap karya dikerjakan dengan matang tempaan dan *wesi* memiliki kualitas yang baik.

Perpaduan dari bahan pembentuk besi, baja dan nikel pada bilah keris ini menjadikan bilah keris ini satu kesatuan yang serasi dan harmonis, sehingga jika dipandang tidak akan ada kesan *wagu* atau janggal pada bilah keris ini, karena memiliki komposisi bentuk *ricikan* yang sesuai dengan ukuran bilah keris, keserasian ini muncul karena *garap* dari bilah keris ini maksimal yang ditunjang dengan bahan-bahan pembentuk yang berkualitas baik. Dengan *garap* yang maksimal akan timbul kesan gemerlap pada bilah keris ini setelah bilah keris *diwarangi*, kesan gemerlap muncul dari komposisi bahan yang memiliki warna kontras, perpaduan dari warna hitam pada bilah keris dan warna emas pada *tinatahnya*, warna gemerlap yang muncul pada bilah keris ini memeberikan kesan *greget* atau menambah semangat dan gairah pada bilah keris ini, sehingga setiap kali orang melihat karya ini akan muncul kemauan untuk memiliki bilah keris ini.

**a. Karya 1 : “Keris Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati”**



Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho 2019 )

Judul karya “Keris *dhapur Pasopati Tinatah emas kudhup melati*” yang artinya keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* kuncup bunga melati. Karya ini tidak menerapkan pamor yang biasa disebut *wulung* atau *pangawak waja*. Bentuk kuncup bunga melati diletakkan pada bagian *bawang sebungkul* atau bagian tengah pada *sor-soran* bilah keris, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar motif yang ditampilkan terlihat jelas dan tegas, peletakkan *tinatah emas* pada *bawang sebungkul* juga jarang ditemui pada bilah keris lain, sehingga menambah motivasi penulis untuk membuat karya ini. Pada karya ini terdapat 4 kuncup bunga melati dan 2 daun, dimaksudkan agar jumlah kuncup yang ada pada karya ini sesuai dengan jumlah kuncup pada bunga aslinya yaitu sekitar 3 sampai 5 kuncup bunga dalam setiap kelompoknya.

Keris *dhapur Pasopati* yang merupakan simbolisasi sifat keberanian dari seorang pemimpin dalam menjalankan visi misinya, sedangkan *tinatah emas* bunga melati kuncup adalah perlambangan dari kelembutan, keharuman atau keindahan yang masih

tersembunyi. Jika kedua makna ini dijadikan satu maka akan muncul makna baru yaitu seorang pemimpin yang gagah dan pemberani dalam menjalankan visi misinya tapi dilain sisi memiliki hati lembut yang tersembunyi.

**b. Karya 2 : “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*”**

Judul karya “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*” yang artinya keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati mekar secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yakni menerapkan bunga melati yang sudah mekar, dengan bentuk kelopak yang lonjong, berjumlah 8 kelopak dan bertumpuk-tumpuk, dimaksudkan agar bentuk dari bunga melati yang sudah mekar sesuai dengan bentuk bunga aslinya.



Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019 )

Karya yang dibuat menerapkan bilah keris *wulung* atau tanpa pamor, sedangkan pada bagian *ganja* memakai pamor *wosing wutah*, ini merupakan bentuk kreativitas dari penulis dengan memadukan warna hitam

pada bilahnya, warna putih keabu-abuan pada pamornya dan warna emas pada *tinatahnya*, sehingga jika dilihat secara keseluruhan akan muncul kesan gemerlap dan keserasian pada bilah keris ini.

Penciptaan bilah keris ini menerapkan 2 bentuk yang berbeda yaitu bilah keris *dhapur Pasopati* dan bunga melati mekar. Keris *dhapur Pasopati* merupakan perlambangan dari seorang ksatria yang terus berjuang untuk meraih kemenangan, sedangkan bunga melati mekar adalah perlambangan dari sebuah bentuk yang sempurna atau dapat diartikan sebuah kesuksesan, karena sudah melalui tahapan-tahapan dari mulai kuncup sampai akhirnya bisa mekar dengan sempurna. Jika kedua makna ini dijadikan satu maka muncul makna baru yakni, seseorang yang terus berjuang melewati cobaan yang terus menerus dalam hidupnya, hingga akhirnya meraih kesuksesan yang dia inginkan.

### c. Karya 3 : “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*”



Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*, ( Foto : Kukuh Dwi Nugroho 2019 )

Judul karya ketiga “*Keris Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*” yang artinya keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* kuncup bunga melati dan bunga melati mekar. Karya ini menerapkan pamor *wosing wutah* pada bilahnya dan *ganja* tanpa pamor atau *wulung*, pemilihan komposisi ini didasari dari kreativitas penulis dalam memadukan warna bilah keris agar terlihat serasi dan kontras. Karya ini juga memadukan 2 bentuk bunga melati yaitu, kuncup bunga melati dan bunga melati mekar yang diletakkan di atas *sogokan* pada bilah keris *dhapur Pasopati*, terdapat 2 kuncup bunga melati dan 2 bunga melati mekar ini dimaksudkan agar bentuk bunga melati dapat seimbang, ide ini muncul ketika penulis melakukan observasi terhadap bunga melati yaitu terdapat 2 bentuk bunga yang berbeda menjadi satu dalam satu kelompok. motif ini dipilih agar sesuai dengan bentuk aslinya.

Karya ini menerapkan 2 bentuk yang berbeda yakni bilah keris *dhapur Pasopati* dan bunga melati kuncup dan mekar. keris *dhapur Pasopati* merupakan perlambangan dari seorang ksatria yang berjuang dalam medan perang, sedangkan bunga melati kuncup dan mekar merupakan perlambangan dari perjalanan hidup dari seorang manusia dari mulai orang biasa sampai meraih kesuksesan dalam hidupnya. Jika kedua makna ini dijadikan satu maka akan muncul makna baru yakni, perjalanan hidup seseorang yang terus berjuang walau banyak cobaan yang menghadang, terus berjuang dan bersabar hingga akhirnya meraih cita-cita dan kesuksesan dalam hidupnya.

### D. Simpulan

Penerapan bunga melati putih pada *tinatah emas* sudah melalui proses *stilasi* atau pengayaan, ini untuk memudahkan kreativitas penulis dalam mendesain bunga melati. Desain bunga melati yang telah *distilasi*

juga memudahkan penulis dalam proses penggarapan *tinatah emas*. Pada tahap pembuatan desain karya tugas akhir ini, penulis membuat sket alternatif untuk selanjutnya di konsultasikan kepada pembimbing dan dipilih menjadi 3 sket yang kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan gambar kerja. Setelah melalui tahapan tersebut dilanjutkan pada proses perwujudan karya. pada tahapan perwujudan ada beberapa tahapan, yakni proses penempaan, proses pembentukan bilah keris, proses *tinatah emas*, dan proses *marangi*.

Penciptaan karya tugas akhir ini penulis mengambil tema keris *dhapur Pasopati tinatah emas* bunga melati, penciptaan karya ini diharapkan menghasilkan keris-keris kreasi baru yang merupakan pengembangan dari keris yang sudah ada. Karya bilah keris secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi bilah keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati. Karya tugas akhir ini menghasilkan tiga bilah keris, pada karya pertama mengangkat bilah keris *dhapur Pasopati dengan tinatah emas* bunga melati kuncup, karya kedua mengkat bilah keris *dhapur Pasopati dengan tinatah emas* bunga melati mekar, sedangkan untuk karya keris ketiga mengangkat bilah keris *dhapur Pasopati dengan tinatah emas* bunga melati kuncup dan mekar.

Makna dan filosofi dari keris *dhapur Pasopati* dan bunga melati, *tinatah* bunga melati cocok di aplikasikan pada bilah keris *dhapur Pasopati* sebagai keris para kesatria dan pemimpin yang gagah dan pemberani, memiliki visi dan misi sebagai seorang pemimpin yang bijaksana yang akan membawa kemakmuran bagi rakyatnya, dam juga berani dalam memperjuangkan mimpi dan cita-citanya. Tetapi di sisi lain pemimpin juga harus memiliki cinta dan rasa kasih sayang pada keluarga dan rakyatnya, serta memiliki derajat yang tinggi sehingga dalam bersikap mampu mejadi panutan bagi keluarga dan rakyatnya.

## KEPUSTAKAAN

- Harsrinuksmo, Bambang, 2004, *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pratama Gramedia.
- Haryoguritno, Haryono, 2006, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.
- Kartika, Dharsono Sony, 2017, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Koesni, 1979, *Pakem Pengertian Keris*, Semarang: Aneka ilmu.
- Suhendar, Andi Gunawan, 1990, *Melati*, Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Sumarsono, 2014, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi.
- Yuwono, Basuki Teguh, 2012, *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN.
- Yuwono, Basuki Teguh, 2011, *Keris Naga*, Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian.

## Narasumber :

- KRAT Hartoyo Budaya Negara, S.Sn. Perias pengantin Jawa, tinggal di Surakarta.
- KRT Subandi Suponingrat, empu keris, tinggal di Surakarta.
- Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn. Dosen ISI Surakarta, pimpinan Museum dan
- Padepokan keris Brojobuwono, tinggal di Surakarta.
- Eko Saputro S.S.n, tenaga ahli *tinatah* keris, tinggal di Surakarta.